

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pesan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari *da''wah* (الدعوة) yang mempunyai makna bermacam-macam, diantaranya adalah memanggil, mendorong, minta tolong, memohon, mendatangkan, mendoakan dan menyeru.¹¹ Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam :

¹¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 6

1) Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah Q.S. Yunus ayat 25 :

.....
..... ج

..... Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).” 2) Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.

3) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu. 4) Do'a (permohonan), seperti dalam firman Allah “*Aku mengabulkan permohonan orang jika ia meminta kepada-KU*”.

5) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da''aa bi as-syai''* yang artinya memintn dihidangkan atau mendatangkan makanan atau minuman.¹²

¹² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana,

2006), hal. 4-5 13 Wahidin Saputra, *Pegantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 1-2 14 Akhmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 19

Dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut : dakwah islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat.13

Adapun menurut Faizah dan lalu Muchsin Efendi dalam bukunya *Psikologi Dakwah* mengutip pendapat Muhammad Al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-da''wa ila al-islam* mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak kebajikan dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.14

Secara umum, definisi dakwah yang telah dikemukakan banyak para ahli menunjuk pada kegiatan manusia yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Sebab dakwah adalah sebagai kegiatan yang cenderung mengarah pada pelaksanaannya.15

15 Moch. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, hal. 10 16 Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9. 17 Asep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 4

2. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.16

Pesan dakwah adalah setiap komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.17

Pesan-pesan (Message) daripada komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Al Qur''an yang berbunyi sebagai berikut :

.....
.....
.....
.....

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.”

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliq Nya, *hablum minallah* atau *mu’amalah ma’al khaliq*.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hamlumminan-nas* atau *mu’amalah ma’al khalqi*.
- 3) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalain.

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan daripada *komunikasi dakwah* dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (khalqi) dengan penciptanya (Khaliq) dan mengatur keseimbangan diantara hubungan tersebut (tawazun). Sedangkan yang dimaksudkan dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Al Qur’an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al Qur’an dan Sunnah. Karena Al Qur’an dan sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas islam terlepas dari sorotan risalah ini.¹⁸

18 Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal.

42-43 19 Moh. Ali Aziz, *Edisi revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal 318-319. 20 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), h. 60

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. 19

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Alqur'an dan al Hadis dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah. Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan idea gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.²⁰

Pada dasarnya materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:²¹

21 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 60. 22 Zaky Mubarak Latif, dkk., *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), hh. 78-79.

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah budi pekerti (Akhlak)

- a. Aqidah

Dari segi bahasa aqidah berarti *al aqdu* "ikatan, *at tautsiiqu* kepercayaan atau keyakinan yang kuat". Sementara itu dari segi istilah adalah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan

2). Muamalah

Adalah aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidupnya, baik yang primer atau yang sekunder. Contohnya adalah berdagang, pernikahan, dan lain sebagainya.²⁴ Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw. :

فَتَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا

لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا

لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا لِيَأْتُوا لِيَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَاهُ، أَبَا عَهِدًا لِلْأَعَابِ لِذَا لِبِعَابِلًا عَا

²⁴ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), h. 79. 25

Al Imam Zainudin Ahmad bin Abd al Lathif, *Mukhtashar Shahih al Bukhari*,

terjemah oleh Ahmad Zainudi, *Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, h. 28.

Artinya : *Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab radhiallahu ‘anhuma, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam didirikan di atas lima perkara; syahadat laa ilaaha illallah dan Muhammad rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah (di Mekkah), dan berpuasa Ramadhan”.*(HR. Bukhari Muslim).²⁵

Hadits di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari’ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia sangat diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum-minuman keras, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi ,anil munkar).²⁶

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 62.

c. Akhlak

Dari segi bahasa kata *akhlak* bentuk jamak dari kata *Al-khuluku* yang mempunyai

golongan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia tidak juga dituntut lebih dari itu. Novel syarat utamanya adalah bahwa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

30 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 788

2. Sejarah Novel

Novel indonesia di dalam kesusastraan indonesia modern muncul pada tahun 1920-an. Novel mengalami perkembangan pada tahun 1945 hingga saat ini yang disesuaikan dengan zaman yang dialami oleh novelis. Novel sastra kontemporer di indonesia muncul pada tahun 1970 dengan dilatar belakangi adanya suatu pergeseran nilai kehidupan secara menyeluruh. Persoalan kehidupan merupakan semangat munculnya sastra atau novel kontemporer. Dapat disimpulkan pengertian dan makna novel indonesia kontemporer adalah novel indonesia yang bentuknya menyimpang dari sistem penulisan fiksi di indonesia selama ini dan yang menggarap masalah fisik dan batin manusia dengan pola yang aneh tetapi dengan suasana dan imaji yang sangat menakjubkan.³¹ Namun dengan semua perkembangan yang terjadi dari masa ke masa membuat novel menjadi semakin menarik dengan tampilan desain yang silih berganti hasil kreatifitas penulis masa kini yang menyesuaikan dengan para pembaca di zaman ini. Respon masyarakat terhadap novel pun mengalami peningkatan sangat pesat dengan banyaknya novel best seller yang sangat laris diburu oleh pembaca. Novel yang bisa berbentuk fiksi dan non fiksi ini selalu bisa menggugah dan menyentuh hati para pembaca setelah membacanya. Secara naluriah para pembaca akan merasa tersentuh dan termotivasi dari kisah-kisah yang di ceritakan dari novel tersebut.

31 Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 65

3. Unsur-unsur Novel

Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur pembangun novel yang secara tradisional dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini yang digunakan sebagai bahan untuk mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra.

a. Unsur Intrinsik : unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, terdiri dari alur, setting, tema, bahasa, dan juga tokoh. Tokoh dalam novel berfungsi sangat penting dikarenakan melalui tingkah laku tokohnya, seorang pembaca mampu memahami seluk beluk novel.³²

b. Unsur Ekstrinsik : unsur-unsur yang berada diluar cerita tetapi mempunyai pengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Antara lain psikologi, politik, sejarah, filsafat, agama dan pendidikan.³³

4. Penokohan dalam novel

32 M. Atar Semi, *Anatomi Tokoh*, (Padang: Angkasa Raya 1988), hal. 39-33
Ester Mursal, *Sastra dan Tradisi Sub Kultur*, (Bandung: Angkasa 1982), hal. 20-22
34 Burhan Nugriyanto, *Teori Pengkajian fiksi*, hal 165

Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif atau drama yang kemudian di tafsirkan oleh pembaca sebagai seseorang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.³⁴

Dilihat dari peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibagi menjadi dua: *pertama* tokoh utama (*main character/central character*), tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. *Kedua*, tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh tambahan adalah

tokoh yang hanya di munculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita.³⁵

35 Josip Novakovich, terj. Fahmi Yamami, *Berguru pada sastrawan dunia*, hal 176

36 Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid 2004), hal. 24

5 Novel Sebagai Media Pesan Dakwah

Dakwah melalui tulisan bisa dikemas secara populer dan disebarluaskan di media massa, misalnya, koran, majalah, tabloid, novel maupun buletin. Dengan demikian dakwah bisa diterima oleh massa yang sebanyak-banyaknya.³⁶ Menyampaikan pesan dakwah melalui novel merupakan salah satu metode berdakwah yang efektif, dengan merangkai kata yang sederhana dan menyelipkan pesan-pesan dakwah didalam novel membuat mad'u sebagai pembaca tergugah dengan isi dalam novel tersebut. Selain itu usia berdakwah lewat tulisan jauh lebih panjang dibandingkan dengan berdakwah lewat lisan, karena meskipun orang yang menulis dakwahnya terhadap hasil karyanya berupa novel atau buku tersebut telah tiada, setidaknya mad'u (pembaca) dapat mengambil pelajaran dari materi dakwah sang penulis.

C. Kajian Tentang Analisis Semiotik

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.³⁷ Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.

³⁷ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, (Jakarta: yayasan Sumber Agung, 1993), hal 1

³⁸ Aart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, (Jakarta: yayasan Sumber Agung, 1993), hal x

Semiotika juga bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna dari tanda yang disembunyikan maksud atau makna yang sebenarnya oleh si pembuat tanda, dan semiotik yang mempunyai peran untuk mengungkap makna di belakang

tersebut. Semiotika dapat diterapkan dalam bidang apa saja dimana tanda digunakan dan mencakup baik suatu representasi dan interpretasi, suatu denotatum dan interpretant.³⁸ Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain.

Semiotika (*Semiotics*) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.³⁹ Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Saussure mengemukakan dua konsep dalam semiotika, yaitu penanda dan petanda. Keduanya, mengaklerisasi “tanda”. Jadi dalam setiap “tanda” ada dua unsur “penanda” dan “petanda”. Penanda adalah konsep akustik/suara/kalimat. Sedangkan petanda adalah konsep mental. Pendapat Saussure mempengaruhi sejumlah pemikiran seperti Derrida, Barthes, Baudrillard.

³⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Mana*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2003), hal 256 ⁴⁰ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique: Second Edition*, (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 2000), hal 4

Sedangkan Peirce melihat ada tiga hal penting dalam semiotika yang bisa dijelaskan melalui tanda, objek dan interpretan. Peirce juga berpendapat bahwa “Penginterpretasi harus mensulapi bagian dari sebuah tanda. Dia menulis bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang atau sesuatu yang mencerminkan suatu kapasitas atau kepentingan tertentu.⁴⁰

Merujuk teorinya Peirce, maka tanda-tanda dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Diantaranya: Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Indeks adalah hubungan antara tanda dengan objeknya didasarkan pada kontinguitas atau sebab akibat. Simbol adalah hubungan antara tanda dengan objeknya didasarkan

pada konvensi sosial.⁴¹ Charles Sanders Peirce membuat trikonomi tanda. Ketiga trikonomi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut. Bagan Trikotomi Peirce (Hubungan tanda dengan objeknya) yang di jelaskan Sobur (2009:34) dan Danesi (2012:34)

⁴¹ Zaimar, O.K.S, *Semiotik dan penerepannya dalam karya sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hal. 5

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Hubungan tanda dengan sumber acuannya	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinnya sumber acuan dapat di lihat, di dengar, dsb)	Tanda di rancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Tanda di rancang untuk menyandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Di tandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konversi

Contoh	Gambar-gambar, patung-patung, tokoh besar, foto Ronald Reagen, dst	Asap/api, gejala/penyakit, bercak merah/campak, dst.	Kata-kata isyarat, simbol matematika, simbol sosial
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terkait merupakan pemaparan hasil penelusuran laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan.⁴² Dalam kajian penelitian pustaka ini, peneliti akan mamaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini yakni pesan dakwah dalam novel Moga Bunda diSayang Allah karya Darwis Tere Liye dalam studi analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

⁴² Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, (Surabaya: Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2011) hal. 38

☒ Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Bahrudin mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi media cetak dakwah dengan judul skripsi “Pesan Dakwah dalam novel “Penakluk Badai” karya Aguk Irawan MN (Studi Analisis Wacana teun A Van Dijk)”.

Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan pesan dakwah dalam novel, namun yang menjadi perbedaan adalah analisis teks yang dipakai, dalam penelitian ini analisis yang dipakai adalah studi analisis wacana Teun A Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan studi analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

☐ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahayu Kholifah mahasiswa

Ilmu Komunikasi, 2013 dengan judul skripsi Representasi Kejujuran Dalam Iklan Rokok L.A Lights Versi Kampanye (Analisis Semiotik pendekatan Charles Sanders Pierce).

Yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Analisis Semiotik dengan pendekatan Charles Sanders Pierce. Namun perbedaannya adalah meneliti ke dalam audio visual yakni iklan rokok yang tayang di televisi.

□ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia Nur Anwari skripsi tahun 2013, dengan judul skripsi "Pesan Dakwah Rubrik Kisah Hikmah Tabloid Nurani Edisi 560 Oktober III 2011 Menurut Tinjauan Kode Etik Jurnalistik".

Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada meneliti sebuah tabloid dengan menggunakan kode etik jurnalistik, namun kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang media cetak.

Peneliti menggunakan semua bahan skripsi di atas sebagai acuan guna membantu peneliti dalam melakukan penelitian pesan dakwah melalui novel. Meskipun sebagian memiliki penelitian yang sama, yakni dalam teks komunikasi media massa, namun masing-masing penelitian memiliki perbedaan tersendiri yang terletak pada jenis medianya (Koran, puisi, internet, novel dan lain sebagainya), dan analisis yang beragam (Analisis struktural, wacana, semiotik, isi dan lain sebagainya).